

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana audiens menafsirkan dan merespons representasi perselingkuhan dalam film *Ipar* adalah *Maut*, khususnya dari sudut pandang individu yang memiliki pengalaman pribadi serupa. Berdasarkan analisis terhadap wawancara mendalam dengan tiga informan, serta menggunakan teori encoding/decoding Stuart Hall dan teori khayalak aktif Barker, ditemukan bahwa audiens memaknai film secara aktif dan tidak seragam. Informan tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga menafsirkannya melalui pengalaman, nilai moral, dan latar belakang mereka masing-masing. Dua informan, yaitu Linda Wati dan Sri Ayu Lestari, menunjukkan resepsi dalam posisi dominant-hegemonic. Mereka sepenuhnya menerima dan menyetujui pesan moral film bahwa perselingkuhan, khususnya dengan *ipar*, adalah bentuk pengkhianatan besar yang tidak bisa dibenarkan baik secara moral maupun sosial. Film ini bagi mereka bukan sekadar tontonan, melainkan cerminan nyata dari kenyataan hidup mereka, sekaligus pengingat akan pentingnya menjaga kepercayaan dalam hubungan keluarga.

Sementara itu, satu informan, Mia Audiah, menunjukkan posisi negotiated. Ia menerima bahwa perselingkuhan adalah tindakan yang salah, namun ia juga mencoba memahami kompleksitas emosi dan motif di balik tindakan para pelaku dalam film. Mia tidak serta-merta mengecam, melainkan memaknai film ini sebagai refleksi yang memperlihatkan sisi kemanusiaan dari para tokoh, meskipun ia tetap menolak perselingkuhan sebagai solusi atas permasalahan rumah tangga. Menariknya, dalam penelitian ini tidak

ditemukan informan yang menunjukkan posisi *oppositional*. Tidak ada responden yang menolak pesan moral utama film atau membela tindakan 75 perselingkuhan, yang menunjukkan bahwa pesan yang dikonstruksi dalam film cukup kuat dalam membentuk konsensus moral di kalangan penonton.

Salah satu isu utama dalam film *Ipar Adalah Maut* yang paling banyak mendapat perhatian dari informan adalah tema perselingkuhan dalam lingkup keluarga, khususnya antara suami dengan ipar kandung sang istri. Dalam konteks budaya dan agama di Indonesia, perselingkuhan tidak hanya dianggap sebagai bentuk pengkhianatan emosional dan sosial, tetapi juga sebagai pelanggaran moral dan religius yang sangat berat.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa informan secara konsisten memaknai tindakan Aris dan Rani (tokoh suami dan adik ipar dalam film) sebagai bentuk pelanggaran yang tidak hanya menyakiti istri secara pribadi, tetapi juga mencederai norma keluarga dan nilai agama Islam. Ketiga informan sepakat bahwa hubungan terlarang tersebut merupakan bentuk kehancuran keluarga dari dalam, yang seringkali lebih menyakitkan dibanding pengkhianatan dari pihak luar.

Secara keseluruhan, ketiga informan menyepakati bahwa perselingkuhan dalam film bukan hanya konflik pribadi, tetapi juga bentuk kejahatan moral yang mengganggu keseimbangan sosial dan religius dalam keluarga. Film ini dipersepsikan sebagai peringatan moral, sebagai ruang edukasi keagamaan, dan sebagai pengingat bahwa tidak semua orang terdekat bisa dipercaya sepenuhnya. Penonton menjadikan film sebagai alat untuk mengafirmasi nilai-nilai moral yang selama ini mereka yakini, serta sebagai sarana untuk menyadarkan masyarakat agar lebih berhati-hati dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Temuan penting lainnya adalah bahwa film ini membangkitkan kesadaran kolektif audiens akan dampak destruktif dari perselingkuhan. Para informan menyoroti bahwa perselingkuhan tidak hanya menghancurkan rumah tangga, tetapi juga merusak kepercayaan, melukai psikologis anak-anak, dan menghancurkan relasi antar anggota keluarga besar. Film Ipar adalah Maut tidak hanya dipandang sebagai hiburan melainkan juga sebagai sarana edukasi moral yang membuka ruang refleksi tentang pentingnya kesetiaan, komunikasi, dan batasan dalam relasi keluarga. Resepsi yang kuat ini menunjukkan bahwa film mampu menyentuh sisi emosional penonton, terutama mereka yang memiliki pengalaman serupa, dan memperkuat nilai-nilai sosial yang telah melekat dalam masyarakat. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai media reflektif dan representasi sosial yang memiliki dampak emosional, moral, dan kultural yang signifikan bagi audiensnya.

Hasil penelitian ini pada dasarnya menunjukkan kesesuaian dengan jalan cerita film Ipar Adalah Maut yang berfokus pada isu perselingkuhan antar ipar sebagai penyebab kehancuran rumah tangga. Audiens pada posisi dominan-hegemonik menilai alur film sangat realistis dan sejalan dengan kenyataan bahwa perselingkuhan dapat menimbulkan trauma, perpecahan keluarga, serta hilangnya kepercayaan. Namun demikian, terdapat pula audiens pada posisi negosiasi yang berpendapat bahwa meskipun film menggambarkan realitas, beberapa bagian narasi dinilai terlalu dilebih-lebihkan dan lebih menekankan sisi dramatis ketimbang keseharian nyata. Sementara itu, audiens yang berada pada posisi oposisi justru menolak representasi film karena dianggap tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi sosial masyarakat, dan lebih banyak diarahkan untuk kepentingan hiburan serta komersialisasi isu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jalan cerita film secara garis besar sesuai dengan pengalaman nyata banyak orang terkait dampak perselingkuhan, tetapi interpretasi audiens tetap

bervariasi. Perbedaan resepsi ini menunjukkan bahwa film sebagai teks budaya tidak diterima secara tunggal, melainkan dimaknai beragam sesuai latar belakang, nilai, dan pengalaman masing-masing penonton

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai resepsi audiens terhadap film *Ipar* adalah Maut, disarankan agar industri film dan kreator konten lebih banyak memproduksi karya yang mengangkat isu sosial dan moral relevan, karena terbukti memiliki resonansi kuat di masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, penting bagi sineas untuk terus menciptakan karakter yang kompleks dan narasi yang realistis, sekaligus mempertimbangkan dampak psikologis dan sosial dari tema-tema sensitif yang diangkat agar penyajiannya tetap bertanggung jawab. Di sisi lain, audiens atau masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga menggunakan film sebagai pemicu diskusi dan refleksi untuk mengambil pelajaran moral mengenai pentingnya kesetiaan, kejujuran, dan menjaga batasan dalam hubungan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperkaya temuan dengan melibatkan audiens dari beragam demografi, menganalisis lebih dalam kemungkinan adanya posisi pembacaan oposisi, serta mengkaji dampak jangka panjang film terhadap pandangan dan perilaku penonton terkait isu yang diangkat.